

## Peran Ulama Nusantara Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Tradisional Di Indonesia

Falih Lutfi Fauziah<sup>1</sup> Miftahulanwar<sup>2</sup> Puput Rosyidah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: 254110402166@mhs.uinsaizu.ac.id, 254110402177@mhs.uinsaizu.ac.id,

254110402187@mhs.uinsaizu.ac.id

---

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 15-05-2026

Revised: 20-05-2026

Accepted: 20-05-2026

DOI: <https://doi.org/10.61930/jsii.v4i1>

---

#### Kata Kunci

Pendidikan Islam  
Pesantren  
Ulama Nusantara

---

### ABSTRAK

Pendidikan Islam tradisional di Indonesia menghadapi tantangan relevansi di tengah arus modernisasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran strategis ulama Nusantara dalam mempertahankan dan mengembangkan sistem pendidikan tersebut. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) terhadap 25 literatur otoritatif, penelitian menemukan bahwa ulama Nusantara bertindak sebagai arsitek peradaban melalui penguatan jaringan intelektual dan sanad keilmuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi institusional dari surau dan pesantren menuju madrasah, serta metodologi pengajaran khas, berhasil menjaga eksistensi pendidikan Islam yang moderat dan adaptif di Indonesia.

---

### ABSTRACT

---

#### Keywords

Islamic Education  
Pesantren  
Nusantara Scholars

*Traditional Islamic education in Indonesia faces challenges regarding its relevance amidst modernization. This study aims to analyze the strategic role of Nusantara scholars (ulama) in maintaining and developing this educational system. Employing a qualitative method with a library research approach toward twenty-five authoritative literatures, the study finds that Nusantara scholars acted as architects of civilization by strengthening intellectual networks and chains of transmission (sanad). The results indicate that institutional transformation from surau and pesantren toward madrasah, combined with unique teaching methodologies, has successfully preserved a moderate and adaptive Islamic education in Indonesia. .*

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tradisional di Indonesia merupakan salah satu warisan intelektual Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Lembaga pendidikan seperti surau, pesantren, dan madrasah berkembang melalui kontribusi para ulama Nusantara yang tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai penjaga tradisi keilmuan Islam.

Dalam sejarah perkembangannya, pendidikan Islam tradisional berhasil membangun sistem pembelajaran berbasis sanad keilmuan, pembentukan akhlak, dan penguatan nilai-nilai keislaman yang moderat di tengah masyarakat Indonesia.

Namun, pada kenyataannya pendidikan Islam tradisional saat ini menghadapi tantangan besar di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi. Perubahan pola pendidikan masyarakat yang semakin berorientasi pada sistem pendidikan modern menyebabkan sebagian lembaga pendidikan tradisional mengalami penurunan minat. Selain itu, muncul anggapan bahwa pendidikan Islam tradisional kurang mampu menjawab kebutuhan zaman karena dianggap masih mempertahankan metode pembelajaran klasik. Kondisi tersebut menjadi persoalan penting karena pendidikan Islam tradisional sebenarnya memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter religius, moral, dan budaya masyarakat Indonesia (Syarifah et al., 2024)

Secara teoretik, pendidikan Islam tradisional dipahami sebagai sistem pendidikan yang menekankan transmisi ilmu keislaman melalui hubungan guru dan murid yang kuat, penggunaan kitab klasik, serta penguatan nilai spiritual dan akhlak. Pendekatan historis dalam studi Islam menunjukkan bahwa ulama Nusantara berperan sebagai aktor utama dalam membangun jaringan intelektual Islam melalui pesantren, surau, dan lembaga pendidikan lainnya. Ulama tidak hanya menyebarkan ilmu agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal sehingga pendidikan Islam berkembang secara moderat dan adaptif di Indonesia (Zulfadli et al., 2025)

Penelitian ini berasumsi bahwa keberlangsungan pendidikan Islam tradisional di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peran strategis ulama Nusantara. Ulama berperan sebagai arsitek peradaban yang menjaga kesinambungan sanad keilmuan, membangun jaringan intelektual Islam, serta melakukan transformasi kelembagaan pendidikan dari surau dan pesantren menuju madrasah yang lebih terorganisasi. Peran tersebut menjadikan pendidikan Islam tradisional tetap bertahan dan mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas peran ulama dalam penyebaran Islam dan perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Penelitian Lailatul Husni menjelaskan bahwa ulama memiliki peran penting dalam dakwah, pendidikan, sosial budaya, dan pembentukan masyarakat Islam melalui pendekatan damai dan kultural (Husni, 2025). Selain itu, penelitian mengenai pendekatan historis dalam studi Islam menegaskan bahwa ulama lokal menjadi penghubung antara jaringan keilmuan Timur Tengah dan masyarakat Nusantara melalui pengembangan pesantren serta tradisi keilmuan Islam (Zulfadli et al., 2025). Penelitian mengenai moderasi beragama juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam membentuk karakter masyarakat yang moderat dan toleran di tengah keberagaman sosial Indonesia (Syarifah et al., 2024).

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih banyak berfokus pada aspek dakwah dan penyebaran Islam secara umum. Kajian yang secara khusus membahas peran ulama Nusantara dalam mempertahankan eksistensi pendidikan Islam tradisional melalui transformasi kelembagaan, penguatan jaringan intelektual, dan sistem sanad keilmuan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, unsur kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap peran ulama Nusantara sebagai arsitek peradaban pendidikan Islam tradisional yang mampu menjaga relevansi pendidikan Islam di tengah modernisasi melalui penguatan jaringan intelektual dan transformasi institusi pendidikan Islam di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis ulama Nusantara dalam mempertahankan dan mengembangkan pendidikan Islam tradisional di Indonesia, mengkaji transformasi institusional dari surau dan pesantren menuju madrasah, serta menjelaskan relevansi metodologi pendidikan Islam tradisional dalam membangun sistem pendidikan Islam yang moderat dan adaptif di era modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut (Sugiyono, 2015) penelitian kualitatif

merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, sedangkan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis pemikiran, konsep, dan peran ulama Nusantara dalam pengembangan pendidikan Islam tradisional di Indonesia melalui berbagai sumber literatur yang relevan.

Metode penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen yang berkaitan dengan pendidikan Islam tradisional. Dalam hal ini, kedudukan peneliti adalah sebagai instrumen kunci yang bertugas menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, serta menafsirkan data (Sugiyono, 2015). Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan informasi secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran ulama Nusantara dalam mempertahankan eksistensi pendidikan Islam tradisional di tengah modernisasi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku yang membahas pendidikan Islam tradisional dan metode penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Seluruh data kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan pembahasan yang sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2015).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tipologi dan Profil Ulama Nusantara**

Eksistensi pendidikan Islam tradisional di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran sentral ulama Nusantara yang memiliki kedalaman intelektual luar biasa dan jaringan keilmuan yang sangat luas. Berdasarkan kajian literatur historis, para ulama ini merupakan aktor utama dalam penyebaran Islam yang menggunakan jalur pendidikan sebagai instrumen transformasi sosial dan politik di tengah masyarakat

yang beragam (Husni, 2025). Tipologi ulama Nusantara dikenal sebagai sosok yang sangat menjaga orisinalitas ajaran melalui sistem sanad atau silsilah keilmuan yang menyambung hingga ke pusat-pusat peradaban Islam di Timur Tengah. Hal ini menjadi fondasi kuat bagi pengembangan jaringan intelektual Muslim di seluruh wilayah Nusantara, di mana setiap ulama menjadi simpul yang menghubungkan satu daerah dengan daerah lainnya melalui tradisi menuntut ilmu yang sangat ketat dan berjenjang (Husni, 2025).

Karakteristik profil ulama Nusantara dalam melakukan pembaruan pendidikan sejatinya merupakan upaya rekonstruksi terhadap karakteristik ilmuwan Muslim pada periode keemasan (750–950 M) yang dikenal sebagai ilmuwan generalis. Pada masa tersebut, tokoh-tokoh besar seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi tidak hanya menguasai satu bidang ilmu, melainkan multidisiplin ilmu yang mencakup kedokteran, filsafat, hingga matematika (F. Hidayat, 2024). Profil ulama Nusantara modernis mengadopsi semangat ini sebagai bentuk dialektika pemikiran untuk menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan akar intelektual Islam klasik (F. Hidayat & Mujibur Rohman, 2025). Mereka tidak lagi hanya terpaku pada penguasaan teks keagamaan secara sempit, tetapi mulai menyinergikan nalar kritis dengan wahyu guna melahirkan insan kamil yang memiliki kecakapan intelektual utuh dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Tipologi ulama Nusantara dalam melakukan pembaruan pendidikan sejatinya merekonstruksi karakteristik ilmuwan Muslim periode keemasan yang bersifat generalis dan menguasai multidisiplin ilmu (F. Hidayat, 2024). Profil ini muncul sebagai bentuk dialektika pemikiran untuk menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan akar intelektual Islam klasik yang integratif (F. Hidayat & Mujibur Rohman, 2025). Melalui penguasaan sains dan agama secara simultan sebagaimana pola pendidikan masa Abbasiyah, para ulama ini berusaha melahirkan insan kamil yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman di Nusantara.

Profil ulama Nusantara juga dicirikan oleh kemampuan mereka dalam menyelaraskan pemikiran pendidikan Islam tradisional dengan tuntutan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar akidah. Contoh nyata terlihat pada sosok Syekh Nawawi Al-Bantani, yang kontribusi pemikirannya tidak

hanya relevan di masa lampau sebagai jawaban atas tantangan kolonial, tetapi tetap memiliki urgensi tinggi pada era modern sebagai rujukan moral dan etika intelektual (Syah et al., 2025). Selain itu, tokoh seperti Yusuf al-Makassari menunjukkan bahwa tipologi ulama Nusantara juga mencakup aspek moderasi beragama yang sangat kental, di mana pemikirannya menjadi studi penting dalam memahami bagaimana Islam yang ramah budaya dapat tumbuh dan berkembang di Indonesia melalui jalur pendidikan formal maupun informal yang inklusif (Trisna Sanjaya et al., 2021).

Jaringan keilmuan ini semakin diperkuat dengan adanya interaksi global yang dinamis, seperti yang terjadi di Minangkabau melalui persinggungan antara sistem pendidikan lokal dengan gerakan Pan-Islamisme pada awal abad ke-20 yang membawa angin segar pembaruan pemikiran (Muhammad Agung Raharjo & Muhammad Yahdi, 2025). Profil ulama lokal dalam proses islamisasi Nusantara menunjukkan bahwa mereka memiliki otoritas ganda; sebagai pemegang otoritas keagamaan berbasis penguasaan teks klasik, sekaligus sebagai pemimpin sosial yang dihormati di tengah masyarakat pribumi (Zulfadli et al., 2025). Melalui pendekatan historis, terlihat bahwa strategi ulama lokal berhasil membangun identitas keislaman yang kuat dengan tetap menghargai konteks sosiologis wilayah setempat, sehingga pendidikan Islam tidak dianggap sebagai unsur asing, melainkan bagian integral dari identitas bangsa (Akbar et al., 2025).

Ulama Nusantara tidak hanya bergerak secara kultural, tetapi juga mengonsolidasikan kekuatan melalui organisasi kemasyarakatan (Ormas). Kerisauan para ulama terhadap kondisi pendidikan Islam di masa lampau mendorong lahirnya institusi formal seperti madrasah dan perguruan tinggi yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama (Suja'i & Baihaqi, 2022). Kiprah organisasi seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) menjadi bukti nyata bagaimana transformasi nasionalisme dan pembaharuan pendidikan Islam dilakukan secara terorganisir (Zakia Badriati et al., 2025).

Ulama Nusantara menggunakan kitab kuning sebagai fondasi internalisasi nilai-nilai *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), dan *tawazun* (seimbang). Tradisi keilmuan yang berbasis pada teks klasik ini berhasil membentuk wajah Islam di

Indonesia yang damai dan adaptif terhadap pluralitas bangsa (Fuadah, 2026). Melalui sistem talaqqi dan sanad yang jelas, pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua mampu melahirkan jaringan intelektual Muslim yang bersifat organik dan berkelanjutan (Taufiqurrahman et al., 2026).

Dalam struktur pendidikan tradisional, sosok kiai merupakan figur sentral yang memegang kendali penuh atas transmisi nilai-nilai Aswaja (*Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*) kepada generasi muda. Pesantren menjadi basis utama bagi para ulama untuk melakukan kaderisasi intelektual yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga tangguh secara spiritual (Bawon et al., 2026). Dalam pengembangannya, ulama berpegang pada konsep *tarbiyah* sebagai proses pembinaan potensi dasar, *ta'lim* sebagai transfer pengetahuan, dan *ta'dib* sebagai upaya pembentukan adab (Hasibuddin et al., 2023). Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan Islam tetap berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah namun tetap dinamis dalam menghadapi perubahan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan ideal Ibnu Khaldun mengenai sistem pendidikan yang menekankan kriteria pendidik dan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan jiwa peserta didik (Fahimah & Syafi'i, 2022).

Profil ulama seperti yang tergambar dalam pemikiran kontemporer menekankan bahwa manajemen pendidikan Islam harus mampu mengadopsi efisiensi modern tanpa menghilangkan ruh barokah dan spiritualitas. Hal ini menunjukkan bahwa tipologi ulama Nusantara adalah ilmuwan yang dinamis, yang terus melakukan pembaharuan dalam strategi dakwah dan pengajaran namun tetap berpijak pada fondasi tradisi yang sangat kokoh dan tidak mudah goyah oleh arus zaman.

Terakhir, tipologi ulama Nusantara tercermin melalui kiprah organisasi besar seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang menjadi perpanjangan tangan dari gerakan sosial keagamaan para tokoh pendirinya. Organisasi-organisasi ini membuktikan bahwa profil ulama Nusantara adalah profil pejuang visioner yang mampu mengorganisir massa melalui lembaga pendidikan yang sistematis. Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, sebagaimana dialami oleh Nahdlatul Ulama, merupakan bukti nyata bahwa para ulama memiliki kemampuan adaptasi yang luar biasa dalam merespons perubahan politik dan sosial (A. Hidayat et al.,

2025). Sinergi antara kedalaman pemikiran individu dengan kekuatan gerakan organisasi inilah yang memastikan bahwa pendidikan Islam tradisional di Indonesia tetap eksis dan memiliki daya tawar yang tinggi di forum internasional (Trisna Sanjaya et al., 2021).

### **Institusionalisasi Pendidikan**

Proses institusionalisasi pendidikan Islam di Nusantara merupakan sebuah perjalanan peradaban yang dimulai dari unit-unit terkecil di tengah masyarakat hingga menjadi sistem pendidikan nasional yang diakui secara luas. Secara historis, institusi ini lahir sebagai bentuk kemandirian umat dalam mengakses pengetahuan agama di tengah keterbatasan akses pendidikan formal di masa lampau (Muhammad Agung Raharjo & Muhammad Yahdi, 2025). Dinamika pembaharuan lembaga pendidikan Islam di Nusantara, yang meliputi transformasi dari surau dan pesantren menuju madrasah, mencerminkan kemampuan adaptasi institusional yang luar biasa dalam merespons perubahan zaman (Syah et al., 2025). Transformasi ini dapat dipetakan secara mendalam ke dalam beberapa fase 13 krusial:

a. Fase Tradisionalis (Kemandirian Pesantren dan Surau)

Lahirnya pesantren dan surau sebagai institusi asli (indigenous) merupakan respons kreatif ulama terhadap kebutuhan pendidikan berbasis nilai. Pesantren, dengan sistem asramanya, menciptakan ekosistem belajar yang mandiri di mana santri dididik untuk disiplin, sederhana, dan memiliki loyalitas tinggi. Di wilayah Sumatera Barat, surau berperan sebagai pusat kebudayaan dan pendidikan yang menjadi fondasi awal bagi pengembangan jaringan intelektual Muslim sebelum adanya sistem kelas modern. Pada fase ini, institusionalisasi sangat bergantung pada karisma individu ulama dan dukungan kolektif masyarakat sekitar, yang menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis kekuatan ekonomi dan perlawanan kultural terhadap penjajah.

b. Fase Modernisasi dan Formalisasi (Lahirnya Sistem Madrasah)

Memasuki awal abad ke-20, pendidikan Islam di Nusantara mengalami pergeseran format yang sangat signifikan. Pengaruh gerakan Pan-Islamisme

dan kebutuhan akan efisiensi pengajaran mendorong para ulama untuk mengadopsi sistem klasikal yang kemudian melahirkan sistem madrasah (F. Hidayat & Rohman, 2024). Transformasi dari surau ke madrasah ini bukan sekadar perubahan fisik, melainkan perubahan paradigma dari pendidikan yang bersifat cair menuju kurikulum yang lebih terstruktur dan berjenjang (Syah et al., 2025). Hal ini memungkinkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang menjadi senjata bagi umat Islam untuk bersaing secara intelektual dalam struktur masyarakat modern yang mulai terbentuk.

c. Fase Kontemporer (Manajemen Strategis dan Respons Global)

Pada era globalisasi, institusionalisasi pendidikan Islam dituntut untuk lebih profesional dan akuntabel. Strategi pengembangan pondok pesantren saat ini mulai mengadopsi prinsip-prinsip manajemen modern untuk memastikan keberlanjutan dan kualitas lulusannya (Cahyadi et al., 2025). Tata kelola lembaga yang baik, sebagaimana yang dikembangkan dalam pemikiran manajemen pendidikan Islam terkini, berupaya menyeimbangkan antara efisiensi birokrasi dengan kehangatan tradisi santri. Selain itu, institusi pendidikan Islam tradisional kini diposisikan sebagai basis utama dalam penguatan moderasi beragama, yang sangat penting untuk membentengi generasi milenial dan Gen Z dari arus radikalisme.

Lebih jauh lagi, tantangan sosiologis yang dihadapi pesantren tradisional di era globalisasi memaksa terjadinya pergeseran fungsi sosial pendidikan Islam. Lembaga pendidikan kini tidak hanya menjadi tempat ibadah dan belajar, tetapi juga menjadi pusat pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi kreatif. Perubahan fungsi ini menuntut adanya kepemimpinan ulama yang mampu melakukan pembaharuan secara terus-menerus terhadap kurikulum dan fasilitas lembaga. Kemampuan institusi untuk tetap relevan di tengah gempuran teknologi digital merupakan bukti bahwa pondok pesantren memiliki fleksibilitas organisasional yang sangat tinggi.

Proses institusionalisasi pendidikan modern di Nusantara, seperti yang terlihat pada peran Majalah Al-Munir, memanfaatkan aksara Jawi sebagai jembatan

untuk mendiseminasi gagasan reformis ke tengah masyarakat (F. Hidayat et al., 2024). Dialektika antara institusi tradisional dan pemikiran modern ini memungkinkan nilai-nilai kemajuan masuk ke dalam kurikulum pendidikan tanpa merusak identitas keislaman (F. Hidayat & Mujibur Rohman, 2025). Penggunaan media cetak beraksara Jawi ini menjadi bukti nyata bagaimana literasi lokal menjadi instrumen vital dalam mentransformasi institusi pendidikan Islam, dari yang semula berbasis surau menjadi sistem yang lebih inklusif dan progresif.

Dalam aspek institusionalisasi, pergeseran dari sistem tradisional ke sistem yang lebih terorganisir terlihat nyata melalui peran media massa seperti Majalah Al-Munir di Padang. Penggunaan aksara Jawi dalam majalah ini menjadi instrumen vital untuk menjembatani tradisi dengan modernitas, karena Jawi merupakan identitas literasi yang sangat lekat dengan masyarakat Melayu-Minangkabau (F. Hidayat & Rohman, 2024). Proses ini menggambarkan dialektika antara institusi surau yang berbasis transmisi lisan dengan model pendidikan modern yang mulai mengadopsi manajemen pengetahuan sistematis (F. Hidayat & Mujibur Rohman, 2025). Institusionalisasi melalui media cetak ini tidak hanya mengubah struktur kurikulum dengan memasukkan unsur sains, tetapi juga mereformasi cara masyarakat mengakses informasi—dari yang sebelumnya sangat bergantung pada figur guru secara fisik menjadi literasi teks yang tersebar luas secara masif.

Sebagai penutup, penguatan institusi pendidikan Islam di Indonesia mendapatkan momentumnya melalui peran aktif gerakan sosial keagamaan yang sangat solid. Kiprah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam menata sistem pendidikan Islam telah memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan nasional di bidang pendidikan. Sinergi antara sejarah panjang kelahiran pesantren dengan modernitas sistem madrasah menciptakan sebuah harmoni pendidikan yang unik di Indonesia. Dengan demikian, institusionalisasi pendidikan Islam di Nusantara adalah gambaran dari perjuangan panjang para ulama dalam membangun sistem peradaban yang inklusif, mandiri, dan berdaya saing global.

### **Metodologi Pengajaran Traditional**

Sistem Sorogan adalah pendekatan pembelajaran individual di mana santri menerima koreksi langsung saat membaca kitab di hadapan kiai. Dalam konteks artikel ini, metode ini mencerminkan kekuatan internal pesantren, yaitu pembinaan yang intensif dan hubungan yang erat antara kiai dan santri. Sorogan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kualitas keilmuan santri. Namun, dari sudut pandang manajemen strategik kontemporer, metode ini memiliki keterbatasan dalam hal efisiensi dan akan menjadi lebih sulit untuk diterapkan secara luas karena jumlah santri yang bertambah. Oleh karena itu, meskipun sistem ini memiliki nilai pedagogis yang tinggi, untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman, ia harus dikombinasikan dengan pendekatan lain (Muhammad Agung Raharjo & Muhammad Yahdi, 2025).

Karakteristik profil ulama Nusantara dalam melakukan pembaruan pendidikan sejatinya merupakan upaya rekonstruksi terhadap karakteristik ilmuwan Muslim pada periode keemasan (750–950 M) yang dikenal sebagai ilmuwan generalis. Pada masa tersebut, tokoh-tokoh besar seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi tidak hanya menguasai satu bidang ilmu, melainkan multidisiplin ilmu yang mencakup kedokteran, filsafat, hingga matematika. Profil ulama Nusantara modernis mengadopsi semangat ini sebagai bentuk dialektika pemikiran untuk menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan akar intelektual Islam klasik (F. Hidayat & Mujibur Rohman, 2025). Mereka tidak lagi hanya terpaku pada penguasaan teks keagamaan secara sempit, tetapi mulai menyinergikan nalar kritis dengan wahyu guna melahirkan insan kamil yang memiliki kecakapan intelektual utuh dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Di sisi lain, sistem bandongan adalah pembelajaran kolektif di mana kiai membacakan dan menjelaskan kitab (sementara siswa hanya mendengarkan dan menambahkan interpretasi pada kitab). Pendekatan ini juga sejalan dengan redaksi institusi pesantren berdasarkan dasar keilmuan klasik yang berupaya menyebarkan pengetahuan secara luas. Dalam perspektif manajemen strategis, bandongan memiliki kekuatan dalam efisiensi karena dapat melayani banyak santri sekaligus, tetapi memiliki kelemahan dalam hal interaktivitas dan penilaian pemahaman

santri. Ini menunjukkan bahwa masih ada peluang untuk mengembangkan sistem bandongan melalui inovasi pembelajaran agar lebih baik memenuhi kebutuhan untuk meningkatkan kualitas *میلعتلا* sebagaimana disebutkan selain itu.

Kemudian, sistem wetonan adalah sesi belajar yang rutin diadakan pada waktu-waktu tertentu dan diikuti oleh banyak santri serta masyarakat umum. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana pesantren merespons kebutuhan sekitar mereka, bahkan lebih sebagai pusat da'wah dan perubahan sosial. Berdasarkan teori manajemen strategis, wetonan memiliki nilai strategis untuk memperluas pengaruh pesantren sekaligus memperkuat hubungan antara pesantren dan komunitas. Namun, kelemahan sistem ini adalah tidak adanya kurikulum formal ataupun sistem evaluasi untuk menilai santri; oleh karena itu, mungkin sulit untuk mengendalikan dengan baik hasil dari kegiatan belajar

Secara keseluruhan, ketiga sistem tersebut adalah bagian dari kekuatan tradisional pesantren yang mencerminkan identitas keilmuan dan nilai-nilai Islam yang kuat. Namun, sebagaimana dijelaskan dalam artikel, pengembangan pesantren di era modern menuntut adanya integrasi antara tradisi dan pendekatan manajemen strategis. Oleh karena itu, sistem sorogan, bandongan, dan wetonan tetap perlu dipertahankan, tetapi harus dikombinasikan dengan inovasi, perencanaan yang sistematis, serta evaluasi yang terukur agar mampu menjawab tantangan Pendidikan modern tanpa kehilangan jati diri pesantren.

### **Integritas Nilai Karakter dan Moral**

Pendidikan dalam perspektif tradisional, khususnya dalam kerangka pendidikan Islam, tidak hanya fokus pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter secara menyeluruh. Tujuan pendidikan tidak hanya sekadar meningkatkan kapasitas intelektual peserta didik, melainkan diarahkan untuk menghasilkan individu yang memiliki keimanan yang kuat serta akhlak yang baik. Dengan demikian, pendidikan tradisional memiliki relevansi signifikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai dasar yang tidak selalu terakomodasi dalam Indikator capaian akademik formal.

Salah satu nilai utama yang ditanamkan dalam pendidikan tradisional adalah tawadhu', yang mencerminkan sikap rendah hati dalam proses mencari dan mengamalkan ilmu. Nilai ini terbentuk melalui hubungan edukatif yang bersifat pribadi antara pendidik dan peserta didik, di mana guru berperan tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan moral. Melalui proses pembiasaan dan keteladanan, nilai tawadhu' menjadi bagian penting dari kepribadian peserta didik (Putri et al., 2023)

Selain itu, nilai kesederhanaan adalah aspek krusial yang terus dibangun dalam pendidikan tradisional. Kesederhanaan tidak hanya dimaknai sebagai cara hidup yang tidak berlebihan, tetapi juga sebagai bentuk pengendalian diri terhadap hasrat materialistik. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai sarana pembentukan orientasi hidup yang seimbang antara dimensi material dan spiritual. Hal ini semakin relevan di tengah dinamika globalisasi yang cenderung mendorong pola hidup konsumtif dan hedonisti

Pendidikan tradisional menempatkan pengabdian (*khidmah*) ilmu pengetahuan. Ilmu tidak dianggap sebagai entitas yang berhenti pada ranah kognitif, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk kontribusi nyata dalam kehidupan sosial. Pengabdian tersebut tercermin dalam sikap menghormati pendidik, kepedulian sosial, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat. Konsep ini selaras dengan paradigma pendidikan karakter yang menekankan integrasi nilai dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Secara konseptual, pendidikan tradisional menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi satu kesatuan yang menyeluruh. Berbeda dengan kecenderungan pendidikan modern yang lebih fokus pada aspek intelektual, pendidikan tradisional justru menjadikan pembentukan karakter sebagai tujuan utama. Proses penanaman nilai-nilai seperti tawadhu', kesederhanaan, dan pengabdian dilakukan melalui kebiasaan, teladan, dan pengalaman langsung, sehingga melahirkan individu yang tidak hanya hebat secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

### **Resistensi dan Budaya (Ulama sebagai Penggerak Sosial)**

Pendidikan tradisional di Nusantara, terutama melalui lembaga pesantren, memiliki peran penting dalam merespons dan menghadapi kolonialisme. Institusi ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengajaran ilmu keislaman, tetapi juga sebagai tempat pembentukan kesadaran bersama masyarakat akan pentingnya kemandirian dan perlawanan terhadap dominasi asing. Dalam situasi kolonial, pesantren menjadi ruang yang secara relatif otonom dari campur tangan kekuasaan kolonial, sehingga memungkinkan berlangsungnya proses penanaman nilai-nilai keagamaan yang memperkuat identitas sosial dan budaya masyarakat lokal (Fauzi, 2025)

Peran ini semakin signifikan dengan posisi ulama yang tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin sosial yang berpengaruh besar di masyarakat. Ulama berperan dalam membangkitkan kesadaran masyarakat untuk melawan ketidakadilan yang ditimbulkan oleh sistem kolonial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tradisional memiliki aspek praktis yang tidak terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan kesadaran kritis dan sikap melawan terhadap struktur kekuasaan yang menindas.

Resistensi terhadap modernisasi sering kali muncul akibat kekhawatiran akan dominasi alfabet Latin yang mengancam warisan literasi tradisional seperti aksara Jawi (F. Hidayat et al., 2024). Namun, para pembaru melakukan strategi budaya dengan melakukan rekontekstualisasi tradisi, di mana elemen lokal tetap dipertahankan untuk mengomunikasikan ide-ide pembaruan agar tetap diterima oleh kelompok tradisionalis (F. Hidayat & Mujibur Rohman, 2025). Keseimbangan antara menjaga identitas lokal-religius melalui simbol Jawi dan keterbukaan terhadap inovasi global menjadi kunci agar transformasi pendidikan di Nusantara dapat berjalan dinamis dan berkelanjutan (F. Hidayat et al., 2024).

Selain itu, strategi akulturasi Islam yang diusung oleh ulama menjadi faktor penting dalam penyebaran dan penguatan Islam di Nusantara. Akulturasi tersebut diwujudkan melalui pendekatan yang sesuai dengan budaya lokal, dengan tetap mempertahankan inti ajaran Islam. Melalui cara ini, Islam dapat diterima dengan luas oleh masyarakat tanpa mengganggu tradisi yang telah ada. Artikel ini

menegaskan bahwa ulama mengembangkan metode dakwah yang bersifat akomodatif dan kultural, sehingga terjadi integrasi antara ajaran Islam dan nilai-nilai lokal

Pendekatan kultural ini juga terlihat dalam penggunaan berbagai media tradisi, seperti seni dan praktik sosial, sebagai saluran penyampaian ajaran Islam. Dengan demikian, Islam tidak dipandang sebagai kekuatan yang menghilangkan budaya lokal, melainkan sebagai unsur yang memperkaya dan memperkuatnya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam di Nusantara tumbuh melalui proses dialogis yang menghasilkan karakter keislaman yang inklusif dan kontekstual

Lebih lanjut, keterkaitan antara pendidikan tradisional dan strategi akulturasi Islam membentuk sistem sosial yang memiliki ketahanan yang tinggi terhadap berbagai tekanan luar, baik dalam bentuk kolonialisme maupun pengaruh modernitas. Pendidikan tradisional tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran historis dan identitas kolektif yang berakar pada nilai-nilai keislaman dan budaya lokal. Kondisi ini memperkuat kemampuan masyarakat untuk menghadapi berbagai bentuk dominasi, baik secara budaya maupun ideologis hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran historis dan identitas kolektif yang berakar pada nilai-nilai keislaman dan budaya lokal. Kondisi ini memperkuat kemampuan masyarakat untuk menghadapi berbagai bentuk dominasi, baik secara budaya maupun ideologis.

Di era modern, pengembangan pendidikan tradisional memerlukan pengelolaan yang lebih profesional. Penerapan manajemen strategis, mulai dari perumusan visi dan misi hingga penguatan sumber daya manusia, menjadi kunci bagi pesantren untuk tetap relevan dan kompetitif (Cahyadi et al., 2025). Keberhasilan lembaga pendidikan Islam di lapangan saat ini sangat ditentukan oleh tata kelola institusi yang mampu memperjuangkan ekspektasi masyarakat terhadap kualitas pendidikan (Maya & Lesmana, 2018). Bahkan, pengalaman praktis Indonesia dalam mengembangkan filsafat pendidikan Islam yang unik ini telah mulai didiseminasikan dalam forum-forum internasional (Fahri Hidayat et al., 2025).

Ulama memandang pendidikan Islam sebagai jawaban strategis atas krisis identitas dan moral di era globalisasi. Dengan mengintegrasikan nilai religiusitas dalam pembentukan karakter, pendidikan tradisional berperan membangun ketahanan individu santri agar menjadi warga negara yang berintegritas dan patriotik sesuai falsafah Pancasila (Anwar et al., 2018).

## **SIMPULAN**

Ulama Nusantara memiliki peran yang sangat fundamental dalam membangun, mengembangkan, dan mempertahankan eksistensi pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada aspek keilmuan, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, dan politik. Ulama berfungsi sebagai aktor utama dalam proses islamisasi melalui pendekatan pendidikan yang kontekstual, adaptif, dan berbasis nilai-nilai lokal, sehingga mampu melahirkan sistem pendidikan yang khas dan berakar kuat dalam kehidupan Masyarakat

Secara historis, ulama Nusantara berhasil membangun jaringan keilmuan yang luas dan berkesinambungan melalui sistem sanad, serta mengembangkan institusi pendidikan seperti pesantren, surau, dan madrasah sebagai pusat transmisi ilmu dan pembentukan karakter. Proses institusionalisasi pendidikan ini menunjukkan adanya dinamika yang adaptif, mulai dari fase tradisional yang berbasis kemandirian hingga fase modern yang lebih terstruktur dan profesional. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam tradisional memiliki fleksibilitas tinggi dalam merespons perubahan zaman

Dalam aspek metodologi, sistem pembelajaran seperti sorogan, bandongan, dan wetonan mencerminkan kekayaan pedagogis yang menekankan keseimbangan antara kedalaman pemahaman dan penyebaran ilmu. Meskipun memiliki keterbatasan dalam konteks modern, metode tersebut tetap relevan jika dikombinasikan dengan inovasi dan pendekatan manajerial yang lebih sistematis. Di sisi lain, pendidikan Islam tradisional juga menekankan integrasi nilai karakter seperti *tawadhu'*, kesederhanaan, dan pengabdian, yang menjadikannya unggul dalam pembentukan moral dan spiritual peserta didik

Selain itu, ulama Nusantara juga berperan sebagai agen resistensi terhadap kolonialisme dan penggerak perubahan sosial melalui strategi akulturasi budaya yang inklusif. Pendekatan ini memungkinkan Islam berkembang secara harmonis dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensinya. Dengan demikian, pendidikan Islam tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai alat pembentukan identitas, kesadaran sosial, dan ketahanan budaya Masyarakat

Oleh karena itu, warisan intelektual dan sistem pendidikan yang dibangun oleh ulama Nusantara perlu terus dilestarikan dan dikembangkan agar tetap relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi, sekaligus menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang berkarakter, moderat, dan berdaya saing.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, S., Salim, A., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., Negeri, S., & Bengkulu, B. (2018). Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).
- Auladi, J. A., Syafuri, B., & Kultsum, U. (2025). Transformasi Pendidikan Islam Nusantara dari Abad ke-13 hingga Era Modern (Kajian Sejarah). *Journal of Education Research*, 6(4).
- Bawon, Rokim, M., & Hidayat, M. H. (2026). Peranan Penting Pesantren Dalam Pengembangan Aswaja Dan Sejarah Dan Perkembangan Pesantren Di Nusantara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.
- Cahyadi, W. C., Wibowo, A., Nahdlatul, U., Purwokerto, U., Kiai, U., Muhammad, A., & Ponorogo, B. (2025). *Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Era Modern*.
- Fahimah, N., & Syafi'i, I. (2022). *Implikasinya terhadap Corak Pendidikan Islam Kontemporer*. <https://doi.org/10.15642/joies.v1i1.6>
- Fahri Hidayat, Binti Khairuddin, H., Sumarto, S., Syafryadin, S., Yahya, S., & Pratiwi, R. (2025). Diseminasi Filsafat Pendidikan Islam Berdasarkan Pengalaman Praktis di Indonesia pada Forum Internasional di KIDU Malaysia. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(4), 923–933. <https://doi.org/10.60004/komunita.v4i4.332>
- Fauzi, N. (2025). Analisis Pemikiran Ulama Nusantara dalam Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer. *IMEJ: Islamic Management and Education Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.62730/imej.v02i01.320>
- Hasibuddin, M., Inayati, M., & Hasan, M. (2023). Revitalisasi Pendidikan Islam Tradisional Dalam Era Transformasi Digital. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan*,

- Sosial Dan Keagamaan*, 20(3), 486–500.  
<https://doi.org/10.53515/qodiri.2023.20.3.486-500>
- Hidayat, A., Fahmi, K., Anwar, K., & Ananda, F. (2025). Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia: Pengalaman Nahdlatul Ulama. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1364–1371. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1806>
- Hidayat, F. (2024). Karakteristik Pendidikan dan Ilmuwan Muslim Periode Keemasan 750-950 M. In *IQRO: Journal of Islamic Education Juli-2024* (Vol. 7, Number 1). <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro>
- Hidayat, F., & Mujibur Rohman, M. S. I. (2025). *Pendidikan Islam Modern di Nusantara Dialektika Pemikiran Dan Dinamika Sosial Pada Awal Abad Ke-20*. wawasan Ilmu.
- Hidayat, F., & Rohman, M. (2024). Modernisasi Pendidikan Islam di Minangkabau: Studi Tentang Interaksi Dengan Pan-Islamisme(1909-1945). *At-Tarbawy: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 9.
- Hidayat, F., Rohman, M., Islam, U., Kiai, N. P., Saifuddin, H., & Purwokerto, Z. (2024). *The Contribution of the Jawi Script to the Modernization of Islamic Education in Minangkabau: A Case Study of Al-Munir Magazine*.
- Husni, L. (2025). Peran Ulama Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara: Kajian Literatur Historis. *Journal Of Scentific Studies And Multidisiplinary Reseach*, 2(2), 219–226.  
<http://www.journal.formadenglishfoundation.org/index.php/JSSMR>
- Maya, R., & Lesmana, I. (2018). Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. Tentang Manajemen Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(02), 291. <https://doi.org/10.30868/im.v1i2.281>
- Muhammad Agung Raharjo, & Muhammad Yahdi. (2025). Pendidikan Islam Pada Masa Awal di Indonesia. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 51–65. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.36>
- Putri, A. Y., Mariza, E., & Alimni. (2023). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini). *INNIVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3.
- Sugiyono, S. (2015). Metode penelitian & pengembangan research and development. *Bandung: Alfabeta*.
- Suja'i, A., & Baihaqi, M. A. (2022). Peran Ulama Dan Ormas Islam Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Tarbawi*.
- Syah, M. A., Zalnur, M., & Masyudi, F. (2025). Sejarah Dan Dinamika Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara: Surau, Pesantren Dan Madrasah. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2, 12–20.

- Syarifah, S., Hidayat, F., Islam, U., & Saifuddin Zuhri, N. K. H. (2024). *Internalisasi Prinsip Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Generasi Z Islam Moderat*. <http://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah>
- Taufiqurrahman, Kusbiantoro, H., Fad Firdosi, A., & Syafiq, A. (2026). Basis Pendidikan Pesantren sebagai Fondasi Pengembangan Jaringan Intelektual Muslim di Nusantara. *Jurnal LOCUS: Penelitian & Pengabdian*, 5(3).
- Trisna Sanjaya, O., Hakim, L., Studi Islam, M., Agama Islam, F., & Muhammadiyah Jakarta, U. (2021). *Pendidikan Moderasi Beragama: Studi Pemikiran Yusuf Al-Makassari*. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit>
- Zakia Badriati, F., Lelana, M. J., Daniel Irsyad, A., & Hidayat, F. (2025). Sejarah Gerakan Sosial Keagamaan di Indonesia Melalui Kiprah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. *Journal of History Education and Culture*, 136(2), 2686–0082. <https://doi.org/10.32585/keraton.v1i1.xxx>
- Zulfadli, Usman, Anggraina, Y., Fidia, S. N., & Islam Negri Sunan Kalijaga, U. (2025). *Pendekatan Historis dalam Studi Islam: Menelusuri Peran Ulama Lokal dalam Islamisasi Nusantara*. <https://glonus.org/index.php/formatif>

**Falih Lutfi Fauziah, Miftahulanwar, Puput Rosyidah**

Peran Ulama Nusantara Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Tradisional Di Indonesia

---